

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra, atau literature dalam bahasa Inggris, pada dasarnya merujuk pada karya manusia yang lahir dari imajinasi dan dituangkan melalui bahasa sebagai mediumnya. Secara etimologis, istilah “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta, gabungan dari kata *sa* yang berarti mengarahkan atau memberi petunjuk, dan akhiran *-tra* yang berarti alat. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai sarana untuk mengajar, menuntun, atau menyampaikan pengetahuan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa sejak awal sastra memiliki fungsi edukatif dan menjadi media penyampai nilai bagi para pembacanya (Teeuw, 1984). Sejalan dengan itu, A. Teeuw memandang sastra sebagai segala bentuk tulisan yang mengikat penggunaan bahasa, sementara Jacob Sumardjo dan Saini K.M. melihat sastra sebagai ekspresi pribadi manusia yang berisi pengalaman, gagasan, dan keyakinan yang disampaikan dalam bentuk yang memiliki daya tarik estetis (Syarifudin & Nursalim, 2019).

Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa sastra bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai, gagasan, dan kritik sosial. Sifatnya yang komunikatif, persuasif, serta dekat dengan pengalaman emosional pembaca membuat sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral, termasuk dalam konteks dakwah. Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *da‘a–yad‘u–da‘watan* yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Secara terminologis, dakwah dipahami sebagai aktivitas mengajak umat manusia, khususnya umat Islam, untuk menjalani kehidupan sesuai dengan pedoman yang diridhai oleh Allah Swt melalui upaya amar ma‘ruf nahi munkar (Estuningtyas, 2021). Quraish Shihab memaknai dakwah sebagai seruan atau ajakan menuju keinsyafan,

yaitu usaha mengubah kondisi yang kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik dan lebih sempurna, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Sejalan dengan itu, Mohammad Natsir menegaskan bahwa dakwah merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain dakwah bil lisan, bil hal, dan bil qalam. Dakwah bil qalam merupakan penyampaian ajaran Islam melalui tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun karya sastra (Fitria & Aditia, 2019). Melalui tulisan, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih halus, mendalam, dan mampu menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang.

Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif, diperlukan strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada sasaran dakwah. Strategi dakwah merupakan serangkaian cara, metode, dan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam melalui media yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mencakup pemilihan media, bentuk penyajian, penggunaan bahasa, serta pendekatan yang mampu menarik perhatian dan memudahkan masyarakat dalam memahami nilai-nilai Islam (Najamuddin, 2020). Dalam penelitian ini, strategi dakwah dipahami sebagai cara yang digunakan Hamka dalam menyampaikan ajaran Islam melalui media cetak, khususnya majalah *Pedoman Masyarakat*, dengan memanfaatkan karya sastra berupa novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Strategi tersebut tercermin melalui pemilihan media, penggunaan cerita bersambung, penggambaran tokoh, alur, dialog, konflik, dan bahasa sastra yang sarat dengan nilai-nilai keislaman sehingga dakwah dapat disampaikan secara persuasif tanpa mengurangi nilai estetikanya.

Dalam konteks sejarah Indonesia, khususnya pada tahun 1930-an, masyarakat mengalami perubahan sosial dan intelektual yang cukup signifikan. Perkembangan pendidikan modern dan meningkatnya pengaruh

pemikiran Barat mulai memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama kalangan terpelajar (Azizah et al., 2024) . Di sisi lain, media cetak seperti surat kabar dan majalah berkembang pesat dan menjadi sarana penting dalam penyebaran gagasan keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan metode dakwah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, salah satunya melalui media tulisan (Tusaddiah et al., 2014). Dalam situasi tersebut, Buya Hamka muncul sebagai tokoh yang memanfaatkan sastra sebagai media dakwah. Selain dikenal sebagai ulama, Hamka juga merupakan sastrawan produktif yang menghasilkan berbagai karya, baik berupa novel maupun tulisan keagamaan. Salah satu karyanya yang menonjol adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu kutipan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang memuat unsur *dulce* dan *utile* adalah: “Demikianlah perempuan, ia hanya ingat kekejaman orang kepada dirinya walaupun kecil dan ia lupa kekejamannya sendiri pada orang lain padahal begitu besarnya.” Kutipan ini memiliki nilai *dulce* karena disampaikan dengan gaya bahasa yang reflektif dan bernuansa puitis, sehingga terasa mendalam dan mampu menyentuh perasaan pembaca. Adanya pertentangan antara kecenderungan mengingat kesalahan orang lain dan melupakan kesalahan diri sendiri menghadirkan kesan ironi yang kuat, yang pada akhirnya mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam.

Di sisi lain, dari aspek *utile*, kutipan ini mengandung pesan dakwah yang mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi diri atau muhasabah. Hamka menekankan pentingnya tidak mudah menyalahkan orang lain tanpa terlebih dahulu menyadari kekurangan diri sendiri. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan sikap adil, jujur, dan kesadaran diri dalam kehidupan sosial. Pemanfaatan sastra oleh Hamka tidak dapat dilepaskan dari strategi dakwah yang ia bangun. Ia menyadari bahwa penyampaian ajaran Islam melalui pendekatan naratif yang menarik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan pembaca

majalah. Dengan memadukan unsur estetika (sebagai daya tarik) dan pesan keagamaan (sebagai nilai), karya sastra menjadi media dakwah yang efektif dan persuasif.

Salah satu media penting yang digunakan Hamka adalah majalah *Pedoman MasJarakat*. Majalah ini memiliki jangkauan pembaca yang luas dan berperan sebagai media penyebaran pemikiran Islam pada masanya. Ketika Hamka menjadi pemimpin redaksi pada tahun 1936, ia memanfaatkan majalah tersebut sebagai sarana strategis untuk menyampaikan gagasan keislaman melalui berbagai tulisan, termasuk karya sastra. Dengan visi “Memajukan Pengetahuan dan Peradaban Berdasarkan Islam”, majalah ini menjadi wadah yang tepat bagi Hamka untuk mengintegrasikan antara sastra dan dakwah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran dan kiprah Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, maupun tokoh pers Islam. Namun, kajian tersebut umumnya masih menempatkan karya sastranya sebagai produk estetika atau refleksi pemikiran keagamaan secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana karya sastra dimanfaatkan sebagai strategi dakwah, terutama melalui media cetak seperti *Pedoman MasJarakat*, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi dakwah Buya Hamka melalui kisah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang dimuat dalam majalah tersebut pada periode 1936–1939, serta memahami peran sastra sebagai medium dakwah dalam konteks sejarah intelektual Islam di Indonesia pada masa pra-kemerdekaan.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Secara temporal Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu 1936 hingga 1939. Tahun 1936 dijadikan sebagai titik awal karena pada tahun tersebut Haji Abdul Malik Karim Amrullah mulai menjabat sebagai *hoofdedacteur* (pemimpin redaksi) majalah *Pedoman Masjarakat* di Medan, yang sekaligus menjadi awal keterlibatannya secara intens dalam

memuat karya-karya tulis pentingnya. Adapun tahun 1939 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada periode tersebut novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* telah selesai dimuat secara bersambung di majalah tersebut dan kemudian mulai diterbitkan dalam bentuk buku.

Secara tematis, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi dakwah yang dilakukan Hamka melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana Hamka memanfaatkan unsur-unsur cerita, seperti alur, tokoh, dan pesan moral, sebagai media dakwah bil-qalam dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman sekaligus kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh biografi Hamka maupun karya-karyanya yang lain, melainkan dibatasi pada analisis teks novel tersebut dalam konteks pemuatannya di majalah *Pedoman Masyarakat*.

2. Perumusan Masalah

Peneliti telah menentukan dasar pemikiran dan pembatasan masalah sesuai penjabaran di atas, dengan demikian perumusan masalah yang dapat dituliskan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

- a. Mengapa Buya Hamka memilih karya sastra sebagai sarana dakwah Islam dalam majalah pedoman masyarakat?
- b. Bagaimana strategi Buya Hamka dalam memadukan nilai-nilai dakwah Islam ke dalam kisah *tenggelamnya kapal van der wijck yang dimuat di majalah pedoman masyarakat?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan mendasar Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam memilih genre novel, khususnya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sebagai sarana dakwah Islam melalui majalah *Pedoman Masyarakat*. Selain

itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan serta membedah strategi dakwah yang digunakan Hamka dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam unsur intrinsik novel tersebut selama proses pemuatannya secara bersambung pada periode 1936–1939.

2. Kegunaan Penelitian

kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam kajian Sejarah Intelektual Islam di Indonesia, terutama terkait pemanfaatan karya sastra sebagai strategi dakwah kultural melalui media massa pada masa pra-kemerdekaan. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sejarah dalam mengkaji tokoh Hamka dari sudut pandang strategi komunikasi dakwah. Selain itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Tenggelamnya Kapal Van der Wijck tidak hanya sekadar novel romansa, tetapi juga merupakan sebuah instrumen dakwah yang disusun secara sadar dan terencana

D. Kerangka Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi Buya Hamka dalam menjadikan karya sastra sebagai medium penyebaran ajaran Islam melalui majalah *Pedoman Masyarakat* pada periode 1936–1939. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra dari segi fungsinya bagi pembaca, yaitu sejauh mana teks mampu memberikan pengaruh, membentuk pemahaman, dan menyampaikan nilai. Pemikiran ini berakar pada konsep *dulce et utile* yang diperkenalkan oleh Horatius, di mana unsur keindahan (*dulce*) berfungsi sebagai daya tarik, sedangkan unsur manfaat (*utile*) berperan sebagai sarana penyampaian ajaran dan nilai. Dalam konteks penelitian ini, estetika sastra Hamka menjadi unsur *dulce*,

sementara pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui cerita dan tulisan naratifnya berfungsi sebagai utile (Hayati & Ratnaningsih, 2024) .

Pemikiran tersebut selanjutnya diperkuat oleh pandangan M.H. Abrams yang menekankan hubungan antara karya sastra dan audiens. Sastra tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membujuk, menggugah emosi, dan memengaruhi cara pandang pembaca. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dipandang relevan untuk mengkaji dakwah sastra Buya Hamka, karena dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan membentuk kesadaran dan sikap keagamaan masyarakat. Dalam tulisannya, Hamka mengolah nilai-nilai Islam melalui narasi yang dekat dengan pengalaman pembaca, bahasa yang persuasif, serta penggambaran realitas sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu.

Untuk memperdalam analisis fungsi dan makna pesan dakwah tersebut, penelitian ini menggunakan Metode Analisis Konten yang merujuk pada konsep pesan Klaus Krippendorff. Krippendorff memandang komunikasi sebagai konstruksi sosial, dimana makna pesan tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan konteks sosial-budaya (Salamah & Malayati, 2025). Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana pesan-pesan dakwah seperti akhlak, sosial keislaman, dan pembaruan pemikiran Islam dikonstruksikan dalam karya sastra Hamka dan diarahkan kepada pembaca majalah *Pedoman Masyarakat*.

E. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis, yaitu sebuah metodologi yang biasa digunakan dalam merekonstruksi perjalanan hidup seorang tokoh, termasuk penulisan yang bersifat biografi (Kuntowijoyo, 2003). kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis agar temuan-temuan dapat dipaparkan secara runtut dan mudah dipahami. Mengacu pada pemikiran Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah

mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Proses pengumpulan sumber selalu diawali dengan pemilihan topik, karena penentuan topik menjadi penuntun arah penelitian secara keseluruhan (Kuntowijoyo, 2003). Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menelusuri bagaimana Buya Hamka menyebarkan nilai-nilai Islam melalui karya sastra, khususnya roman dan novel. Ketertarikan tersebut muncul dari gagasan, pemikiran, serta semangat pembaruan yang terlihat dalam kiprah Hamka. Aspek-aspek inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh peran dan strategi dakwah Buya Hamka melalui Sastra di majalah pedoman masyarakat.

1. Heuristik

Istilah kata Heuristik diambil dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang berarti menemukan. Sehingga, dalam suatu penelitian perlu mencari sumber pustaka bervariasi. Pada tahapan ini tentunya untuk memperoleh rujukan bacaan yang sesuai agar dapat digolongkan sesuai sifatnya, yakni sumber primer atau sumber sekunder terhadap bahan bacaan sejarah yang relevan dengan penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bahan utama yang berasal dari periode yang sama dengan objek penelitian. Sumber ini dapat berupa tulisan, kesaksian pelaku sejarah, saksi mata, maupun tokoh lain yang hidup sezaman. Melalui sumber primer, peneliti dapat memperoleh informasi yang paling autentik dan relevan dengan topik kajian.

Proses penelusuran sumber primer dalam penelitian ini diawali dengan pencarian koleksi digital Majalah Pedoman Masyarakat melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Penelusuran dilakukan secara bertahap untuk menghimpun cerita bersambung *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang diterbitkan selama periode 1936–1939. Dari hasil penelusuran tersebut, penulis berhasil memperoleh cerita bersambung mulai dari seri ke-1 hingga seri ke-30. Namun, ketika menelusuri seri ke-31 sebagai bagian penutup cerita, penulis tidak

menemukannya pada koleksi digital Perpustakaan. Untuk memastikan kelengkapan data, penulis juga melakukan penelusuran secara langsung ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Meskipun telah melakukan penelusuran berulang kali terhadap koleksi yang tersedia, seri ke-31 tetap tidak berhasil ditemukan.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita bersambung *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang dimuat dalam *Majalah Pedoman Masyarakat* selama periode 1936–1939. Data penelitian dihimpun dari seri ke-1 hingga seri ke-30 yang berhasil diperoleh penulis melalui koleksi majalah tersebut. Adapun seri ke-31 sebagai bagian penutup cerita dilengkapi menggunakan versi novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang. Penggunaan versi buku tersebut didasarkan pada kesamaan penulis, isi, dan alur cerita dengan versi cerita bersambung yang dimuat dalam majalah. Penggunaan sumber pelengkap ini dinyatakan secara terbuka sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus sebagai keterbatasan dalam penelusuran sumber primer penelitian.

Meskipun terdapat keterbatasan pada seri terakhir tersebut, penggunaan *Majalah Pedoman Masyarakat* sebagai sumber utama tetap menjadi salah satu kekuatan penelitian ini. Melalui majalah asli, penulis tidak hanya memperoleh teks cerita bersambung sebagaimana pertama kali diterbitkan, tetapi juga dapat menelusuri konteks penerbitannya, dinamika penyebaran gagasan, serta tanggapan dan kritik masyarakat terhadap cerita bersambung tersebut pada masanya. Aspek tersebut tidak dapat diperoleh apabila penelitian hanya menggunakan versi buku yang diterbitkan kemudian, sehingga penggunaan majalah asli memberikan nilai historis yang lebih kuat dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan rujukan yang ditulis berdasarkan sumber lain, dan biasanya tidak berasal dari pelaku utama peristiwa sejarah tersebut. Sumber sekunder digunakan untuk mendukung, menjelaskan, atau

memperkaya analisis terhadap sumber primer. Umumnya, sumber ini ditulis pada periode berbeda dari masa yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan literatur sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan pendukung lainnya yang diperoleh secara daring melalui platform seperti Mendeley, Google Scholar, Sinta, serta situs resmi UNJ, Kompas, Tempo, dan sumber terpercaya lainnya.

2. Kritik Sumber

Pada tahapan kedua dalam penelitian sejarah, kritik sumber menjadi langkah penting untuk menilai apakah sumber yang digunakan benar-benar dapat dipercaya dan asli. Proses ini bertujuan agar peneliti terhindar dari informasi yang bias atau menyesatkan. Karena itu, penelusuran terhadap sumber harus dilakukan secara teliti dan berulang, mulai dari mengidentifikasi siapa penulisnya, memeriksa media atau dokumen yang digunakan, melihat detail informasi yang disajikan, hingga membandingkannya dengan temuan sumber lain. Secara umum, kritik sumber ini mencakup dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Pada tahap kritik eksternal, saya melakukan pemeriksaan terhadap keaslian sumber yang digunakan dalam penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang saya gunakan benar-benar autentik dan sesuai dengan periode kajian skripsi. Dalam penelitian ini, sumber utama yang saya gunakan adalah majalah *Pedoman Masyarakat* tahun 1936–1939 yang memuat novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah memeriksa identitas sumber, seperti judul majalah, nomor terbit, tanggal penerbitan, serta tahun terbitnya. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa edisi majalah yang digunakan benar-benar berasal dari periode yang sesuai dengan batasan penelitian. Selain itu, saya juga memperhatikan bentuk sumber yang digunakan, apakah berupa naskah asli, salinan, fotokopi, atau reproduksi digital.

Setelah itu, saya menilai apakah sumber tersebut masih dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Hal ini penting karena dalam penelitian sejarah, sumber yang digunakan harus jelas asal-usulnya agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan data. Dengan melakukan kritik eksternal, saya dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar sesuai dengan objek kajian dan layak untuk dilanjutkan ke tahap kritik internal.

b. Kritik Internal

Setelah keaslian sumber diperiksa melalui kritik eksternal, tahap berikutnya yang saya lakukan adalah kritik internal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan isi sumber, terutama berkaitan dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, perhatian saya tidak lagi terpusat pada bentuk luar sumber, melainkan pada isi dan makna yang terdapat dalam sumber tersebut.

Dalam penelitian ini, saya menelaah isi majalah *Pedoman Masyarakat*, khususnya bagian yang memuat novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Pembacaan dilakukan secara cermat untuk melihat keterkaitan isi sumber dengan rumusan masalah penelitian. Saya menilai apakah sumber tersebut dapat membantu menjelaskan alasan Buya Hamka menggunakan karya sastra sebagai sarana dakwah Islam, serta bagaimana nilai-nilai dakwah disampaikan melalui unsur-unsur sastra dalam novel tersebut.

Selain membaca isi sumber, saya juga mempertimbangkan latar belakang Buya Hamka sebagai penulis. Hamka dikenal sebagai ulama, pengarang, jurnalis, dan tokoh dakwah yang aktif menyampaikan gagasan keislaman melalui tulisan. Oleh sebab itu, isi novel tidak hanya dibaca sebagai karya sastra, tetapi juga dipahami sebagai media penyampaian pesan moral dan keagamaan. Dalam tahap ini, saya memperhatikan bagian-bagian cerita yang memuat nilai dakwah, baik melalui tokoh, penokohan, alur, konflik, dialog, maupun pesan moral yang dibangun dalam cerita.

Dengan melakukan kritik internal, saya dapat menilai apakah isi sumber tersebut relevan, kredibel, dan layak digunakan sebagai data penelitian. Tahap ini juga membantu saya memilih bagian-bagian sumber yang paling sesuai untuk dianalisis. Dengan demikian, sumber yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan dari segi keasliannya, tetapi juga memiliki isi yang mendukung pembahasan skripsi.

3. Interpretasi

Istilah interpretasi secara sederhana dapat dipahami sebagai proses penafsiran. Menurut Kuntowijoyo, seorang peneliti sejarah dituntut untuk mampu membayangkan kembali situasi pada masa lalu apa yang terjadi, bagaimana peristiwanya berlangsung, dan apa dampaknya setelah itu. Kemampuan memvisualisasikan rangkaian peristiwa tersebut sangat membantu peneliti dalam menyusun kembali fakta sejarah secara lebih utuh. Dalam penelitian sejarah, tahap interpretasi ini dapat dilakukan melalui dua bentuk utama.

a. Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis adalah tahapan ketika peneliti menguraikan satu per satu fakta sejarah untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dengan mengelompokkan, membandingkan, atau menelaah detail-detail tertentu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas sebelum menarik suatu kesimpulan.

b. Interpretasi Sintetis

Interpretasi sintesis merupakan tahap ketika peneliti menyatukan berbagai fakta yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Fakta-fakta tersebut kemudian dipadukan sehingga membentuk gambaran yang utuh, dan dari sinilah kesimpulan akhir dapat dirumuskan.

F. Historiografi

Istilah “historiografi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* yang berarti sejarah dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambarkan. Dalam penelitian sejarah, historiografi merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun seluruh data dan hasil analisis ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Buya Hamka Melalui Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* di Majalah *Pedoman Masyarakat* (1936–1939)” disusun dalam beberapa bagian utama.

Bab I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka analisis, serta metode dan bahan sumber yang digunakan.

Bab II membahas Buya Hamka dan majalah *Pedoman Masyarakat*, meliputi riwayat singkat Hamka, latar belakang keluarga dan pendidikannya, sejarah serta karakter majalah *Pedoman Masyarakat*, posisi Hamka sebagai redaktur, pemanfaatan media cetak sebagai sarana penyebaran gagasan, serta strategi dakwah Buya Hamka.

Bab III menjadi bagian utama pembahasan yang menguraikan strategi dakwah Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, mulai dari latar penulisan dan publikasi novel, sinopsis, analisis pesan dakwah akhlak dan dakwah sosial, hingga strategi dakwah melalui unsur sastra seperti tokoh dan penokohan, alur cerita dan konflik sosial, serta bahasa yang naratif dan persuasif.

Adapun Bab IV berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Dengan sistematika tersebut, tahap historiografi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penulisan kembali fakta sejarah, tetapi juga sebagai penyusunan narasi ilmiah

mengenai bagaimana Buya Hamka memanfaatkan karya sastra dan media cetak sebagai strategi dakwah Islam pada masa 1936–1939.

